

Kebaya, Tubuh, dan Video

Victoria Cattoni menghadirkan makna tubuh wanita Indonesia dan Australia dalam balutan kebaya. *Video performance* instalasi yang memperlihatkan perenungan ihwal gender dan budaya.



Di sebuah ruang cukup luas, sekitar 20 x 20 m, Victoria Cattoni memajang tak kurang dari 80 potong kebaya berbagai ukuran, corak, dan warna. Di ruang itu, ditatanya pula berbagai benda: sebuah pesawat televisi, perangkat pemutar video, sebuah kamera genggam, sehelai karpet, sebuah cermin besar, dan satu papan tulis putih.

Perempuan perupa Australia yang berdarah Italia itu, di "Kampus Seribu Jendela", IKIP Negeri Singaraja, tahun lalu, melakukan lokakarya-kolaborasi bersama puluhan mahasiswi pegiat teater kampus. Kegiatan yang bertajuk "Whose Kebaya, Anyway" itu berlangsung pagi hingga menjelang petang, sepanjang dua hari. Bagaimana kemudian kebaya ketika diinteraksikan kepada perempuan metropolitan Jakarta pada 8 hingga 22 Agustus ini di Galeri Lontar?

Sejumlah reaksi akan lahir pada para perempuan kota itu. Bisa jadi, bagi mereka, kebaya adalah busana yang tidak begitu akrab. *Video performance* instalasi ini sejak 2001 pernah dipertunjukkan pada hajatan "Shul, International Art Collaboration" di Sika Contemporary Art Gallery, Ubud, Bali, Tampere Florat Festival (Finlandia), Laboratorija (Lithuania), IKIP Negeri Singaraja, Bali, Desa Batungsel, Tabanan, Bali, dan Galeri Paros, Sukawati, Bali.

Oktober nanti hadir di Rumah Proses (Bandung). Dalam "Whose Kebaya, Anyway" itu, Victoria mengumpulkan persepsi tentang kebaya dari seluruh peserta. Maka, teridentifikasi fungsi kebaya untuk sembahyang, upacara adat, acara formal, lomba, peringatan Hari Kartini, *performance show*, pakaian tradisional/nasional.

Ada peserta menganggap perempuan yang mengenakan kebaya berkesan agung atau feminin. Bahkan, ada juga yang menganggap seksi. Usai mengumpulkan persepsi, Victoria memutar video pertunjukan yang dibuat di Darwin, Australia. Video itu dibangun dari sejumlah potongan ade-

gan perempuan, juga laki-laki Darwin, yang sedang mematut diri mengenakan kebaya di depan cermin.

Orang-orang dari luar tradisi kebaya itu, sambil mencoba mengenakan kebaya, sekaligus menyampaikan kesannya. "Seksi," kata seorang perempuan muda. "Kainnya terasa renyah, seperti kerupuk," ujar perempuan bule bertubuh sintal itu. Bagi masyarakat di luar tradisinya, kebaya akan terbaca sebagai sesuatu yang eksotik, di mana tubuh si pemakai memperlihatkan simbolisme kultural.

Kalau kemudian perempuan, bahkan laki-laki Australia, yang hadir dalam hajatan pertunjukan video instalasi karya Victoria Cattoni itu, dengan sukaria mencoba mengenakan kebaya, mereka tentulah ingin menghadirkan tubuhnya dalam citra di luar kulturnya. Mereka juga ingin merasakan bagaimana tubuh perempuan Indonesia melalui balutan busana kebaya, dalam sekian abad, telah dikonstruksi secara sisio-kultur menjadi citra feminitas, seksualitas, bahkan identitas nasional.

Tubuh dengan bagian-bagiannya: leher, dada, perut, pusar, paha, dan lain-lain, bagaimanapun, memiliki berbagai muatan makna dan citra. Tubuh bukan hanya tulang dan kulit yang berarti tubuh fisik. Melainkan juga tubuh sisio-kultural yang memiliki muatan khas dengan segala asumsinya. Pada tubuh, di berbagai komunitas, dipatrikan konstruksi identitas melalui busana, misalnya.

Kebaya, pakaian yang sulit dilacak asal-muasalnya ini—ada yang menduga berasal dari Portugis, Cina, atau bahkan dari Afghanistan—diperkirakan sejak abad ke-15 dikenakan perempuan di Nusantara. Kata "kebaya" secara etimologis berasal dari bahasa Arab, "pakaian", namun diperkenalkan melalui bahasa Portugis.

Setelah mutasi dan transformasi sosio-kultural itulah, kebaya (hampir) selalu bermakna busana tradisional/nasional di Nusantara ini. Kebaya ketika dikenakan sejumlah perempuan aktivis teater kampus IKIP Negeri Singaraja kemudian memunculkan berbagai komentar yang bertalian dengan tubuh (diri)-nya. Ada peserta lokakarya yang membawa kebaya milik ibunya ketika masih gadis.

Kebaya baginya adalah waktu, lampau, dan peristiwa yang amat penting, bersejarah. Ia pun, ketika mencoba mengenakan kebaya di ruang pertunjukan, di depan kamera, berujar, "Ingin mengenakan kebaya ini pada waktu, peristiwa, dan tempat yang penting." Kebaya baginya bukan sekadar kain pembungkus tubuh, melainkan juga nilai yang bertalian dengan peristiwa. □

HARDIMAN

PENGAJAR SENI RUPA IKIP NEGERI SINGARAJA, BALI

INSTALASI KEBAYA VICTORIA CATTONI